**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA REMAJA AWAL**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY WITH SOCIAL COMPETENCE IN EARLY ADOLESCENTS***

**Muhammad Rizal**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[rizalm2209@gmail.com](mailto:rizalm2209@gmail.com)

082144744987

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu : 1) Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal dengan usia 12 – 15 tahun yang masih mengenyam pendidikan formal dengan jumlah subjek sebanyak 90 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala kematangan emosi dan Skala kompetensi sosial. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment. Hasil analisis product moment untuk variabel kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal menunjukan rxy = 0,413 (p < 0,01) berarti bahwa hipotesis terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal diterima. Semakin tinggi kematangan emosi pada remaja awal maka semakin tinggi kompetensi sosial, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pada remaja awal maka semakin rendah kompetensi sosial. Hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai () sebesar 0,171, variabel kematangan emosi memeiliki kontribusi sebesar 17,1% terhadap kompetensi sosial dan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata Kunci** : Kematangan Emosi, Kompetensi Sosial, Remaja Awal

***Abstract***

*The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between emotional maturity and social competence in early adolescence. The hypotheses proposed in this study are: 1) There is a positive relationship between emotional maturity and competence social in early adolescence. The subjects in this study were early adolescents aged 12-15 years who were still receiving formal education with a total of 90 subjects. Data was collected using the emotional maturity scale and social competence scale. The data analysis method used is product moment correlation analysis. The result of product moment analysis for the variable of emotional maturity and social competence in early adolescence shows rxy = 0.413 (p < 0.01) which means that the hypothesis that there is a positive relationship between emotional maturity and social competence in early adolescence is accepted. The higher the emotional maturity in early adolescence, the higher the social competence, on the contrary, the lower the emotional maturity in early adolescence, the lower the social competence. The results of the calculation of the coefficient of determination obtained a value (R^2) of 0.171, the emotional maturity variable has a contribution of 17.1% to social competence, and the remaining 82.9% is influenced by other variables.*

***Keywords:*** *Emotional Maturity, Social Competence, Early Adolescence*

**Pendahuluan**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang dimana menurut Hurlock (1980) salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelum nya pernah ada. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan dalam berinteraksi adalah mampu memahami situasi sosial yang mungkin terjadi di lingkungan sosialnya dan menjaga hubungan individu dengan individu lain dalam berbagai macam situasi dan waktu. Menurut Santrock (2003) mengatakan bahwa dilingkungan sosial, remaja seringkali mengalami tekanan dari teman sebaya yang menuntut mereka untuk menjadi sama agar dapat diterima teman sebayanya, hal serupa juga di sampaikan Santrock (2007) dalam masa remaja individu dapat mengalami berbagai macam penolakan maupun terabaikan yang dimana dapat menyebabkan remaja mengalami hal seperti kesepian dan dapat memunculkan konflik yang tidak diinginkan. Pada masa remaja awal, melakukan kontrol terhadap diri sendiri akan mulai bertambah sulit dan remaja cenderung mudah meluapkan emosinya dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan di sekitarnya (Ali dan Asrori, 2011.

Remaja yang memiliki masalah terhadap interaksi sosial sering kali bisa membawa individu ke efek yang lebih buruk, pada beberapa waktu yang lalu ramai dibicarakan di media surat kabar maupun televisi terkait kasus bullying yang sering dialami oleh remaja, perilaku bullying juga termasuk tindakan kekerasan pada remaja. Berdasarkan data Pusdatin Kemkes (*Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan*) mencatat kasus dari tahun 2011 hingga 31 Mei 2018 sejumlah 1.390 kasus Sosial dan Anak dalam situasi darurat dengan berbagai macam bentuk, dari yang ringan sampai yang berat. Pada tahun 2021 beredar berita kasus bullying di Cilacap yang diterbitkan oleh Tribunnews.com menyatakan bahwa terdapat 4 remaja perempuan yang merupakan pelajar SMP melakukan tindakan bullying pada seseorang remaja perempuan dan kekerasan fisik hingga korban menangis

Jika melihat dari dua kasus tersebut sangat penting untuk mengetahui tentang kompetensi sosial. Menurut Smart dan Sanson (2003) menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah bagaimana seorang individu dalam berperilaku yang dipelajarinya agar individu dapat berinteraksi dengan orang lain secara efektif . Sedangkan menurut Kumari & Kuntal (2018) Kemampuan seseorang dalam memiliki hubungan yang berkualitas adalah kompetensi sosial. Menurut ahli lain kompetensi sosial adalah perilaku interaksi antara aspek dari dalam dirinya dengan harapan, tuntutan dan kewajiban yang ada di lingkungan sosial (Cartledge & Milburn, 1995).

Menurut Smart dan Sanson (2003) ada beberapa aspek kompetensi sosial diantaranya yaitu Assertif, Kooperatif, Empati, Tanggung Jawab, Pengendalian Diri. Aspek assertif adalah kemampuan individu dalam dalam menanyakan sesuatu informasi dan menanggapi orang lain lain, aspek koperatif yaitu perilaku individu yang menunjukan kemampuan kerja sama dengan orang lain, aspek empati adalah perilaku individu dalam memahami dan menghormati perasaan orang lain, aspek tanggung jawab adalah kemampuan individu dalam dalam berperilaku yang menunjukan komunikasi dengan orang dan menghormati pekerjaan yang dimiliki, aspek pengendalian diri yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku disaat situasi yang tidak mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Leonardi (2013) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikat antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying pada remaja dalam arti bahwa semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja maka semakin rendah perilaku cyberbullying yang dilakukan pada remaja. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 02 april 2022 melalui wawancara secara langsung kepada 3 siswa SMP mendapatkan hasil bahwa remaja awal menunjukan kurangnya kompetensi sosial yang ada pada remaja awal yang dimana peneliti melakukan wawancara berdasarkan aspek menurut Smart dan Sanson (2003).

Faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial menurut Denham (2003) adalah sikap orang tua, guru dan teman sebaya di sekolah, sosial ekonomi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan emosi. Berdasarkan faktor tersebut peneliti memilih faktor kematangan emosi untuk memahami peran dalam kompetensi sosial khususnya pada remaja awal. Peneliti memilih faktor berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anita Yustis, dkk (2019) yang memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh kematangan emosi dalam penyesuaian sosial yang dimana kematangan emosi memberi sumbangan efektif terhadap penyesuaian sosial sebesar 42,7% dan 57,3% dipengaruhi faktor lain. Menurut Manoharan & Doss (2007) individu yang memiliki kematangan emosi baik dapat menjunjukan emosi dengan kontrol diri yang wajar, mengekspresikan emosi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dan lebih mengutamakan intelektualistas dari pada mengutamakan emosinya.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan memakai teori kematang emosi dari Walgito (2004) yang mana kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menanggapi emosional secara matang dan mampu melakukan kontrol terhadap emosinya sehingga individu memiliki kesiapan dalam melakukan tindakan. Sedangkan menurut Hurlock (1980) kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menilai situasi secara cermat sebelum bereaksi emosional dan tidak lagi berbuat suatu reaksi tanpa berfikir terlebih dahulu. Sementara itu Yusuf (2001) kematangan emosi adalah kemampuan untuk bersikap toleran dan nyaman terhadap diri sendiri, kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dan menerima diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara konstruktif dan kreatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal.

**Metode Penelitian**

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial sebagai variabel kriterium dan kematangan emosi sebagai variabel prediktor. Kompetensi sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, mampu terlibat dalam situasi-situasi sosial di lingkungan sekitar dan dapat bertindak secara efektif dan tepat dalam berbagai situasi sosial yang dimana dengan individu memiliki kompetensi sosial maka kesempatan individu dapat diterima di lingkungan sosial menjadi lebih besar.

Sementara itu kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mencapai tingkat kedewasaan emosional serta dapat berfikir objektif dan rasional terhadap sesuatu dengan akal sehat yang diharapkan individu mampu mengendalikan emosinya dan tidak menunjukan reaksi emosi meledak-ledak, bersikap toleran dan mampu menerima orang lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal dengan subjek penelitian sebanyak 90 orang remaja awal dengan karakteristik :

Remaja awal 12 tahun – 15 tahun hal ini didasarkan menurut Monks (2003) bahwa yang termasuk dalam remaja awal yaitu umur 12 tahun – 13 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 3 orang subjek remaja awal menunjukan kurang nya kompetensi sosial pada remaja dan kurangnya kemampuan kematangan emosi pada remaja.

Berdasarkan pendapat menurut Hurlock (1980) salah satu tugas perkembangan remaja yang sulit adalah dengan adanya penyesuaian lingkungan sosial yang baru dan untuk mencapai tujuan dari sosialisasi dewasa remaja harus melakukan penyesuaian diri dengan pengaruh kelompok sebaya, melakukan perubahan dalam diri terkait perilaku sosial dan adanya pengelompokan sosial. Hal ini didukung pendapat menurut Hurlock (1980) bahwa pola emosi pada saat remaja sama dengan anak-anak yang membedakan emosinya hanya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala kematangan emosi dan skala kompetensi sosial. Skala kematangan emosi terdiri dari 27 aitem dengan koefisien uji daya beda aitem 0,280 – 0,795 dan koefisien reliabilitas alpha berada pada angka 0,884.

Skala kematangan emosi terdiri dari 30 aitem dengan uji daya beda aitem berkisar antara 0,277 – 0,629 dengan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,864.

Metode analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan menggunakan software *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 26 *for Windows*.

**Hasil**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat sebaran data skala kematangan emosi dan kompetensi sosial dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut

**Tabel 1. Uji Normalitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **K.S-Z** | **Sig (p)** | **Keterangan** |
| 1. | Kompetensi Sosial | 0,089 | 0,088 | p > 0,050 |
| 2. | Kematangan Emosi | 0,149 | 0,000 | P < 0,050 |

Tabel 1 merupakan dasar pengambilan uji normalitas. Kaidah dalam pengambilan uji normalitas adalah jika nilai signifikan dari uji K-Z-S > 0,050 maka sebaran data terdistribusi normal. Jika nilai signifikan dari uji K-Z-S ≤ 0,050 maka data tidak terdistribusi normal. Dari hasil uji K-Z-S untuk variabel kompetensi sosial terdistribusi normal dengan nilai signifikan sebesar 0,088, sedaangkan variabel kematangan emosi terdistribusi tidak normal dengan nilai signifikan sebesar 0,000.

Uji linieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier antara variabel kematangan emosi dengan kompetensi sosial.Kadiah dalam melakukan uji linieritas ini berdasarkan Ghozali (2011) adalah jiika nilai signifikan < 0,050 maka antar variabel memiliki hubungan yang tidak linier, jika nilai signifikan > 0,050 maka hubungan antar variabel menjadi linier. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F = 17,762 dengan p > 0,050 yang berarti hubungan antara kematangan emosi dan kompetensi sosial merupakan hubungan yang linier.

**Tabel 2. Deskripsi data statistik**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Data Hipotetik | | | | Data Empirik | | | |
| Min | Max | M | SD | Min | Max | M | SD |
| Kematangan emosi | 30 | 120 | 75 | 15 | 81 | 108 | 97,24 | 5,837 |
| Kompetensi Sosial | 27 | 108 | 67,5 | 13,5 | 81 | 97 | 88,88 | 3,653 |

Berdasarkan hasil skor Skala kematangan emosi yang telah dilakukan penelitian maka dibagi menjadi 3 kategori yaitu sedang, tinggi, sangat tinggi. Kategorisasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Frekuensi Kategorisasi Subjek Skala Kematangan Emosi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Rentang Skor** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Sangat Rendah | x ≤ 52,5 | 0 | 0 |
| Rendah | 52,5 < x ≤ 67,5 | 0 | 0 |
| Sedang | 67,5 < x ≤ 82,5 | 1 | 1,1 |
| Tinggi | 82,5 < x ≤ 97,5 | 34 | 37,8 |
| Sangat Tinggi | x > 97,5 | 55 | 61,1 |
| Total | | 90 | 100 |

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kematangan emosi, didapatkan hasil dari 90 subjek penelitian, terdapat 1 orang (1,1%) yang memiliki kategori sedang, 34 orang (37,8%) dalam kategori tinggi dan 55 orang (61,1%) dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Sebagian beasr subjek dalam penelitian ini mempunyai tingkat kematangan emosi dalam kategori sangat tinggi.

Selanjutnya frekuensi kategorisasi subjek pada skala kompetensi sosial dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

**Tabel 4. Frekuensi Kategorisasi Subjek Skala Kompetensi Sosial**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Rentang Skor** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Sangat Rendah | x ≤ 47,25 | 0 | 0 |
| Rendah | 47,25 < x ≤ 60,75 | 0 | 0 |
| Sedang | 67,5 < x ≤ 74,25 | 0 | 0 |
| Tinggi | 74,25 < x ≤ 87,75 | 31 | 34,4 |
| Sangat Tinggi | x > 87,75 | 59 | 65,6 |
| Total | | 90 | 100 |

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kompetensi sosial, didapatkan hasil dari 90 subjek penelitian, terdapat 31 subjek (34,4%) yang memiliki kategorisasi tinggi dan terdapat 59 subjek (65,6%) dalam kategorisasi sangat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek dalam penelitian ini mempunyai kompetensi sosial dalam kategori yang sangat tinggi.

Selanjutnya uji hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis korelasi product moment yang dimana hasil analisis yang telah dilakukan mendapatkan bahwa nilai uji korelasi r = 0,413 yang memiliki arti bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal yang dimana koefisien determinasi ) sebesar 0,171 yang menggambarkan bahwa sumbangan kematangan emosi terhadap kompetensi sosial sebesar 17,1% dan sisanya 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Pembahasan**

Penelitian ini membahas untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Hasil dari analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukan hasil product moment dengan koefisien korelaasi sebesar (rxy) = 0,413 (p < 0,01). Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi juga kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja awal dan semakin rendah kematangan emosi maka kompetensi sosial yang dimiliki remaja awal akan semakin rendah juga. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dellaneira & Wilson (2020) yang menyebutkan bahwa ada nya hubungan yang positif signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada remaja yang dimana semakin rendah kematangan emosi pada remaja maka akan semakin rendah juga penyesuaian yang dimiliki oleh remaja. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah (2013) yang menunjukan hasil bahwa terdapat hubungan yang postitif antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada siswa tingkat akselerasi tingkat SMP. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Hurlock (2017) yang mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan dimana individu mencapai tingkat kedewasaan dalam emosional dan oleh sebab itu dengan adanya kedewasaan dalam perkembangan emosi diharapkan individu mampu mengkontrol emosinya lebih baik ketika berada di lingkungan sosial. Anita, Eva, & Bisri (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial dalam kategori tinggi yang dimana semakin tinggi kematangan emosi pada subjek maka akan semakin tinggi juga penyesuaian sosial pada subjek, begitupun sebaliknya. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Yusuf (2011) yang mengatakan bahwa dengan adanya kematangan emosi yang dimiliki oleh individu diharapkan individu mampu diterima oleh lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Walgito (2004) orang yang telah matang secara emosi dapat dengan mudah menerima keadaaan yang ada pada dirinya maupun pada orang lain.

Menurut Walgito (2003) ada 5 aspek dalam kematangan emosi yaitu dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain, tidak implusif, dapat mengkontrol emosi, berpikir objektif, mempunyai tanggung jawab. Hurlock (1996) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah suatu kemampuan dan keinginan individu dalam menerima keadaannya. Individu tidak mempermasalahkan kekurangan yang ada pada dirinya dan tidak memiliki beban perasaan sehingga hal ini membuat individu memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Rohmah (2017) selain penerimaan diri, regulasi emosi juga merupakan hal yang penting dalam menunjuang remaja dalam mengekspresikan sesuatu yang dirasakannya. Berdasarkan data di lapangan yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa subjek remaja awal menunjukan bahwa mayoritas subjek memiliki penerimaan diri yang baik.

Dengan adanya hasil penelitian tersebut merupakan bukti bahwa dengan adanya penerimaan diri membuat remaja membuat remaja memiliki kesempatan untuk mampu berbaur dengan lingkungan dalam arti secara tidak langsung dengan berbaur nya individu dengan lingkungan sekitar meningkatkan kompetensi sosial yang dimiliki oleh individu tersebut. Selaras dengan Gamayanti (2016) yang mengatakan bahwa penerimaan diri pada remaja merupakan faktor yang penting dalam perkembangan remaja untuk meningkatkan dan menghadapi realitas sosial. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi & Ade (2012) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara penerimaan diri dengan kompetensi sosial pada remaja obesitas yang dengan koefisien korelasi 0.512 dan p = 0.000 dengan sumbangan efektif variabel penerimaan diri terhadap kompetensi sosial sebesar 26% yang dimana artinya semakin tinggi penerimaan diri pada remaja obesitas maka semakin tinggi pula kompetensi sosialnya, demikian sebaliknya. Dan penelitian terdahulu oleh Veni (2018) menunjukan hasil bahwa adanya hubungan signifikan yang positif antara penerimaan diri dengan interaksi sosial pada siswa di MTs N Kamang, dengan koefisien korelasi sebesar 0,465 artinya semakin tinggi penerimaan diri pada siswa MTs N Kamang maka semakin tinggi juga interaksi sosial pada siswa.

Pada aspek tidak impulsif, kecenderungan individu untuk tidak bertindak cepat di luar rencana untuk menanggapi rangsangan eksternal dan internal yang dimana tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif yang akan dilaluinya nanti (Moeller dalam Herman Critchley & Duka, 2018). Berdasarkan asumsi hasil data yang diperoleh peneliti dari lapangan menunjukan bahwa subjek sebagai remaja awal yang memiliki perilaku tidak impulsif membuktikan bahwa dirinya dapat mengendalikan perilakunya agar tidak terpengaruh oleh rangsangan dari luar maupun dari dalam yang mana hal ini dapat memberikan kesempatan kepada individu agar tidak membuat hal-hal negatif di luar rencana ketika individu sedang berada di lingkungan sosial maupun dikehidupan sehari-hari. Perilaku impulsivitas merupakan sebuah kegagalan dari individu dalam mengendalikan rangsangan atau godaan yang ada pada dirinya sehingga tindakan impulsive dapat merugikan individu atau orang lain yang ada di sekitarnya (American Psychiatric Association, 2013).

Pada aspek dapat mengkontrol emosi, individu yang tidak mampu mengkontrol atau mengatasi perasaan-perasaan emosional yang dialaminya cenderung tidak mau melakukan motivasi kepada dirinya sendiri untuk melepas dari masalah yang ada di lingkungan sosial sekitarnya (Golman, 2009). Berdasarkan asumsi dari hasil data yang dilakukan peneliti saat dilapangan menunjukan bahwa mayoritas subjek remaja awal yang memiliki kemampuan untuk mengatasi emosional atau mengkontrol emosinya cenderung memiliki hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang lain yang baik. Remaja menjadi nakal dikarenakan inidividu belum mampu melakukan kontrol emosi secara tepat yang dimana ketika individu dapat melakukan kontrol emosi secara tepat dan mampu mengekspresikan emosinya dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat (Lugo dalam Haryono, 1996). Hal ini diperkuat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Monica (2018) menunjukan hasil bahwa adanya hubungan positif antar regulasi emosi dengan kompetensi sosial. Artinya bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki oleh subjek, maka semakin tinggi juga kompetensi sosial pada subjek. Kemampuan mengatur emosi yang rendah pada individu dan perilaku menjalain interaksi dengan orang lain dapat menyebabkan gangguan perilaku pada individu yang mana individu akan memilih tindakan agresif sebagai strategi keluar dari masalah yang sedang dihadapi oleh individu (Yanti, 2005).

Pada aspek berfikir objektif atau objektivitas, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) objektivitas merupakan sikap jujur, tidak mudah dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi dalam mengambil putusan atau tindakan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa mayoritas subjek memiliki kemampuan untuk berfikir objektif yang mana dengan adanya berfikir objektif mampu meningkatkan kompetensi sosial pada subjek. Dari asumsi hasil penelitian tersebut merupakan bukti bahwa subjek atau individu dengan kemampuan berfikir objektif yang tinggi akan di ikuti dengan kemampuan kompetensi sosial yang tinggi juga pada subjek atau individu. Dengan adanya berfikir objektif dapat membantu individu dalam memilih hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Pada aspek tanggung jawab, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (Alam, sosial dan budaya) serta Negara dan Tuhan yang maha esa (Kurniasih, 2016). Dari hasil penelitian dilapangan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa mayoritas subjek memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang dimilikinya. Dari asumsi hasil penelitian tersebut merupakan bukti bahwa individu yang memiliki sikap tanggung jawab akan lebih mudah berbaur dengan lingkungan sekitar sehingga memiliki kompetensi sosial yang baik. Selaras dengan pendapat menurut Karl Garison (dalam Soesilowindradini, 2005) yang mengatakan bahwa individu dengan kematangan emosi yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu memiliki sikap tanggung jawab, dapat bekerja sama dengan orang lain, bekerja secara jujur, percaya kepada orang lain dan memikirkan hak-hak yang dimiliki oleh orang lain.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai (R2) sebesar 0,413 yang mana variabel kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar 17,1% terhadap variabel kompetensi sosial dan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan hasil dari data empirik diketahui bahwa terdapat 1 subjek yang memiliki kematangan emosi dengan kategori sedang (1,1%), 34 subjek memiliki kematangan emosi dengan kategori tinggi (37,8%) , dan 55 subjek memilik kematangan emosi dengan kategori sangat tinggi (61,1%). Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek memiliki kematangan emosi dengan kategori sangat tinggi. Individu dengan kematangan emosi yang tinggi mampu memandang suatu masalah dengan secara lebih baik dan lebih dewasa serta mampu menunjukan peneriman diri yang baik terhadap dirinya saat ini maupun orang lain dan mampu mengkontrol dirinya untuk memberikan respon terhadap stimulus dari lingkungan sekitar serta dapat melakukan kontrol emosi sehingga terhindar dari hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sementara untuk hasil data empirik dari variabel kompetensi sosial diketahui bahwa sebanyak 31 subjek memiliki kompetensi sosial dengan kategori yang tinggi (34,4%) dan sebanyak 59 subjek memiliki kompetensi sosial dengan kategori yang sangat tinggi (65,6%). Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek memiliki kompetensi sosial yang sangat tinggi. Hal ini menunjukan bahwa adanya hubungan antara kematangan emosi dan kompetensi sosial pada remaja awal yang dimana di dukung dengan total pada subjek sebesar 61,1% memiliki kematangan emosi yang sangat tinggi dan 65,6% memiliki kompetensi sosial yang sangat tinggi.

Dengan demikian, kematangan emosi memiliki hubungan dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Dalam arti kematangan emosi memiliki hubungan positif dengan kompetensi sosial yang dimana semakin tinggi kematangan emosi pada subjek maka semakin tinggi juga kompetensi sosial yang dimiliki oleh subjek. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki oleh subjek maka semakin rendah juga kompetensi sosial yang dimiliki oleh subjek. Adapun kelemahan yang ada dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengambilan data secara ofline dengan membagikan kuisioner yang disebarkan di kelas ketika mengisi skala masih terdapat beberapa anak yang kurang fokus di kelas saat melakukan pengisian kuisioner yang dibagikan peneliti meskipun dari awal sudah diminta untuk mengkondisikan situasi di dalam kelas.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaha awal, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kompetensi sosial pada remaja awal. Semakin tinggi kematangan emosi pada remaja awal maka semakin tinggi juga kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja awal, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi pada remaja awal maka semakin rendah juga kompetensi sosial pada remaja awal.

**Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, peneliti menyadari bahwa peneliti masih jauh dari kata sempurna dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengemukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Saran untuk para subjek yang sudah memasuki fase remaja awal agar senangtiasa melatih diri untuk mengkontrol emosi yang ada dalam diri kita agar bisa terhindar dari hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain serta peneliti juga mengajak untuk para subjek lebih sering melakukan aktivitas sosial yang ada dilingkungan sekitar karena bagaimana pun juga manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, agar dapat mempertimbangkan serta menyesuiakan bahasa yang ingin digunakan sesuai dengan subjek dan kegunaan nya dikemudian hari. Variabel kematangan emosi dalam penelitian ini memberikan sumbangan terhadap kompetensi sosial sebanyak 17,1% dan sisa nya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu untuk peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap kompetensi sosial dapat melakukan pertimbangan dan mencari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti sikap orang tua, guru dan teman sebaya disekoah, sosial ekonomi keluarga, kepercayaan diri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Anish K, R. (2014). Social Competence Model for Adolescents: Reflections from an Intervention Study. *Artha J Soc Sci,13, 2*, 1-19.

Association, A. P. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourh Edition, Text Revision (DSM-IV-TR).* Washington, DC: American Psychiatric Publishing.

Anita Yustis Kristina, N. E. (2019). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 191.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders.* Washingon DC: American Psychiatric Publishing.

Association, A. P. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders.* Washington, DC: American Psychiatric Publishing.

Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bhave, S. Y., & Saini, S. (2012). *Anger Management.* New Delhi: SAGE Publication India Pvt Ltd.

Bierman, K. L. (2004). *Peer Rejection Developmental Processes and Intervention Strategies (guliford series on Social and Emotional Development).* New York: The Guilford Press.

Bischof, F. (1969). *Adult Psychology.* New York and London: Harper and Row Publisher.

Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching Social Skills to Children and Youth: Innovative Approaches.* Boston: Allyn & Bacon.

Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chen, X., Li, D., Li, Z.-y., Li, B.-s., & Liu, M. (2000). Sociable and prosocial dimensions of social competence in Chinese children: Common and unique contributions to social, academic, and psychological adjustment. *Developmental Psychology, 36(3)*, 302-314.

Cilkeman, M. S. (2007). *Social Competence in Children.* Michigan: Springer US.

Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence: Pathway to Social Competence? *Child Development, Volume 74, Number 1*, 238-256.

Djalali, E. K. (2014). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri. *Psikologi Indonesia, Vol. 03, No. 03*, 247-252.

Dellaneira Ananda, W. M. (2020). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 124.

Devi Lestari Simanjuntak, A. R. (2012). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Obesitas. 11.

Ekman, P. (2009). *Membaca Emosi Orang : Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan, Dan Emosi Orang.* Yogyakarta: Think Yogyakarta.

Elfiky, I. (2009). *Terapi Berpikir Positif.* Jakarta: Penerbit Zaman.

Franklin, N. (2014). *Asian American Issues Relating to Labor, Economics, and Socioeconomic Status.* California: California State University.

Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Goleman, D. (1996). *Kecerdasan emosional : mengapa EI lebih penting daripada IQ.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 139-152.

Gustia, V. (2018). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Di MTsN KAMANG. *Skripsi*, 79.

Haryono. (1996). *Kematangan Emosi, Pemikiran Moral, dan Kenakalan Remaja.* Semarang: FIP-IKIP Semarang.

Herman, Aleksandra M., Critchley, Hugo D., & Duka, Theodora. (2018). The role of emotions and physiological arousal in modulating impulsive behaviour. *Biological Psychology Journal*, 30-43.

Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Hair, E., Jager, J., & Garrett, S. (2001). *Background for Community-Level Work on Social Competency in Adolescence: Reviewing the Literature on Contributing Factors.* Child Trends: Prepared for the John S and James L. Knight Foundation.

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., & Ustiawaty, J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hati, C. (2007). Penerimaan Diri Pada Penderita Lupus. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.

Hawadi, R. A. (2004). *Akselerasi : A-Z informasi program percepaatn belajar dan anak berbakat intelektual.* Jakarta: Gramedia.

Heriyadi, A. (2013). Meningkatkan Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Siswa kelas viii Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013.

Hoffman, M. (2001). *Empathy and Moral Development Implication for Caring and Justice.* The University Of Cambridge Press.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi Ke 5.* Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan (Terjemahaan).* Jakarta: Erlangga.

Jiang, S., & Ngien, A. (2020). The Effects of Instagram Use, Social Comparison, and Self-Esteem on Social Anxiety: A Survey Study in Singapore. *SAGE Journals Social Media and Society*.

Kumari, A., & Kuntal, M. (2018). Social Competence among Adolescents of Working and Non Working Mothers. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 23, Issue 3*.

Kurniasih, Imas, & Berlin, S. (2016). *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan.*

Kushartanti, A. (2009). PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI. *Indigenous, Jurnal ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 2*.

Laseti. (2009). *Fenomena Menyontek (dalam http:/ /smanja-kebumen.blogspot.com/2009/03/ fenomena-menyontek.html).*

Lauster, P. (1992). *Tes Kepribadian (diterjemahkan D.H Gulo).* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Lie, A. (2004). *Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak (Usia Balita Sampai Remaja).* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Maharani, D., & Adriansyah, M. A. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 09 No 04*.

Manik, N. (2018). Hubungan Empati Dan Tanggung Jawab Dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 3 Binjai.

Manoharan, R. J. (2007). Emotional Maturity of Post Graduate Student in Pondicherry Region. *Experiments in Education, 35 (8)*, 161-163.

Marlowe, H. A. (1996). Social Intelligence : Evidence for Multidimentionality and Construct independence. *Journal of Educational Psychology*.

Martin, A. D. (2003). *Emotional Quality Management.* Jakarta: Arga.

Mertens, N. (2010). Social Competence in Bullies, Defenders and Neutrals: A Comparison. *Bachelor Thesis*.

Muhadi, Y. (2016). *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak.* Yogyakarta: Diva Press.

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, T., & Nasution, N. (1989). *Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak.* Jakarta: Gunung Mulia.

Ningrum, M. A. (2016). *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini.* Unesa University Press.

Perkins, G. (2016). *Socioeconomic Status: Influences, Disparities and Current Issues.* New York: Nova Science Pub Inc.

Padang, M. A. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Kompetensi Sosial. *Skripsi*, 45.

Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi, 13*, 30-38.

Ramadhani, N. (1996). PERUBAHAN PERILAKU DAN KONSEP DIRI REMAJA YANG SULIT BERGAUL SETELAH MENJALANI PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL. *Jurnal Psikologi No. 01*.

Rohmah, K. U. (2017). Peran Regulasi Emosi dan Kemampuan Otoritatif Ibu Terhadap Kecenderungan Perilaku Prososial di Media Sosial Pada Remaja. *Tesis*.

Soesilowindradini, M. A. (2005). *Psikologi Perkembangan masa remaja.* Surabaya: Usaha Nasional.

Santoso, S. W. (2011). Keterlibatan, Keberhargaan, dan Kompetensi Sosial sebagai Prediktor Kompetisi pada Remaja. *Jurnal Psikologi, Volume 38, No. 1*, 52-60.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (Terjemah Adelar & Saragih).* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Edisi Kesebelas.* Jakarta: Erlangga.

Smart, D., & Sanson, A. (2003). Social competence in young adulthood, its nature and antecedents. *Family Matters No.64 Autumn*, 5-9.

Sofah, R., Harlina, H., Putri, R. M., & Afriyanti, V. (2017). MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF UNTUK PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA. *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KKNI*.

Steinberg, L. (2002). *Adolescence 6th.* USA: McGraw-Hill.

Sunilima, & Kumar, A. (2018). A Study of Emotional Maturity in undergraduate students of working and non-working mothers. *A Peer-Reviewed International Journal of Humanities & Social Science, Vol. VII, Issue-I*.

Supriadi, D., Yudiernawati, A., & Rosdiana, Y. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial Pada Remaja Di SMP Wahid Hasyim Malang. *Nursing News, Volume 2, Nomer 3*.

Susilowati, E. (2013). KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA AKSELERASI TINGKAT SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 101-112.

Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Globalisasi.* Jakarta: Erlangga (Esensi).

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).* Yogyakarta: Andi Publisher.

Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan.* Yogyakarta: Andi Publisher.

Widyasari, C. (2008). PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL UNTUK REMAJA SISWA SMA KELAS AKSELERASI. *Disertasi Magister Profesi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Yusuf, S. (2001). *Psikologi perkembangan anak & remaja.* Bandung: PT Remaja Resdakarya.

Yanti, D. (2005). Keterampuilan Sosial pada Anak Menengah Akhir yang Mengalami Gangguan Perilaku. *e-USU Repository.*

Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan : menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontektual dan futuristik .* Jakarta: Bumi Aksara.